

🔥 @NEGERIAKHIRAT

JATUH
Cinta
Tak
PERNAH
Salah



SEBAB JODOH TIDAK SALING MENCARI,
TAPI SALING MENEMUKAN

this book
belongs to:

Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Email: pemasaran@agromedia.net

Redaksi QultumMedia

Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta
Jakarta Selatan 12630
Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko
buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.

🔥 @NEGERIAKHIRAT

JATUH
Cinta
Tak
PERNAH
Salah



SEBAB JODOH TIDAK SALING MENCARI,
TAPI SALING MENEMUKAN

QultumMedia

Jatuh Cinta Tak Pernah Salah

Penulis:

@negeriakhirat (Arum LS)

Penyunting:

Tree

Proofreader:

Agung

Ilustrasi:

Indah @indah_chevalnoir

Desain Sampul & Tata Letak:

Nurul Alfiani & Epenk

Penerbit:

QultumMedia

Redaksi:

Jl. H. Montong No.57, Ciganjur,
Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030,

Ext. 213, 214, 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:

PT AgroMedia Pustaka

Jl. Moh. Kahfi II No.12A

Rt.13 Rw. 09

Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Agustus 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

@negeriakhirat (Arum LS)

Jatuh Cinta Tak Pernah Salah /@negeriakhirat (Arum LS);

Penyunting, Tree

—Cet. 1— Jakarta : QultumMedia, 2016

viii+152 Hal : 13 x 19 cm

ISBN : 978-979-017-345-3

I. Jatuh Cinta Tak Pernah Salah

I. Judul

II. @negeriakhirat (Arum LS)

III. Tree

201

Hak cipta dilindungi undang-undang



Prakata

Buku ***Jatuh Cinta Tak Pernah Salah*** merupakan buku yang diharapkan dapat memberi pemahaman pada kita bahwa mencintai apa pun dan siapa pun bukanlah sebuah kesalahan, tetapi sebuah pembelajaran terbaik. Karena terkadang, kesalahan bukan terletak pada siapa dan apa yang kita cintai, tapi pada bagaimana cara kita mencintai.

Terima kasih kepada Sang Pemilik Cinta Sejati, Allah SWT. Kekasih sejati yang tak pernah henti mencurahkan kasih sayang-Nya meskipun diri ini

berulang kali mengingkari-Nya. Karena cinta dan hidayah-Nya pula kami dapat menyelesaikan buku ini dengan luar biasa.

Terima kasih kepada Nabi Muhammad saw, untuk teladan cinta dan kasih sayangnya kepada para istri, sahabat, dan seluruh umat beliau.

Terima kasih kepada kedua orangtua, para sahabat, adik, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan banyak dukungan dan doa.

Terima kasih kepada teman-teman di QultumMedia; Mbak Tri, Mas Agung, dan kawan-kawan. Dan, semua pihak yang mendukung juga memberikan doa serta semangat.

Kepada semua pembaca yang mengapresiasi buku ini. Semoga tulisan sederhana ini menjadi ilmu yang bermanfaat untuk menggapai cinta sejati.

Malang, 11 Agustus 2016

@negeriakhirat

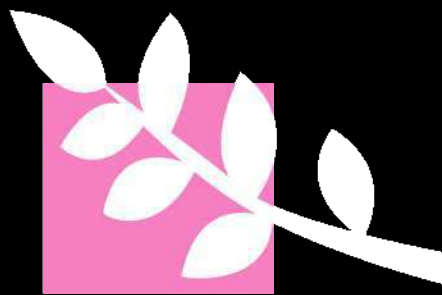


Daftar isi

Prakata	v
Daftar isi	vii
Lelaki Sejati itu Bernama Ali	8
Kesederhanaan Cinta Umar dan Fatimah	27
Kisah Cinta Julaibib dengan Perempuan Saleha	44
Kisah Rasulullah yang Tidur di Depan Pintu	61
Kesucian dari Orangtua Imam Besar	77
Benih Kesatria dari Orangtua	
Shalahudin Al-Ayubi	92
Kisah Nabi Ibrahim dan Siti Hajar	113
Mendidik dengan Cinta	126
Nasihat dari Ayah	128
Epilog: Karena Jodoh adalah Kuasa Allah	130
Daftar Bacaan	149
Profil penulis	151



“Terkadang aku
ingin seperti
angin, meski tak
terlihat tapi bisa
kau rasakan
kenyamanannya,
sebab doa yang
selalu aku
panjatkan.”

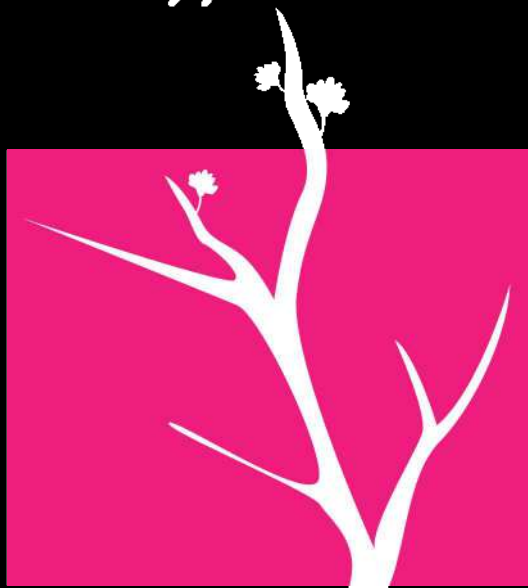




“Cinta dan luka
itu tak bersekat.

Oleh sebab itu,
aku tak mudah
mengungkapkannya.

Khawatir terluka
dan melukai sebelum
waktunya.”



“ Dari semua
rasa yang aku
punya, entah
mengapa aku
senang
meluaskan
rasa cintaku
pada-Nya.
Karena untuk
mencintaimu,
aku harus
mencintai
Pemilikmu
dulu. ”



Jangankan
menyentuhmu,
untuk sekadar
merindukanmu
saja aku begitu
takut.
Khawatir Allah
cabut rasa itu
di saat ragamu
senantiasa
terbayang dalam
mimpi.

“

Untuk saat ini,
mencintaimu
adalah hal yang
menyakitkan.

Karena aku merasa
ingin bersama,
tapi Tuhan
belum memberi
kesempatan berdua.

Tapi, aku tetap
bahagia, karena
aku percaya aku
sedang menjaga
sesuatu yang indah.

”



Meski mencinta
sebelum
menikah itu
salah, tapi
biarkan aku
menjaga dengan
indah tanpa
ada yang bisa
menerkanya.



Lelaki Sejati Itu Bernama Ali

Kala Ali Bin Abi Thalib ingin melamar putri tercinta Rasulullah Muhammad saw, ia tak punya uang untuk membeli mahar. Maka, ia membatalkan niat itu. Ali segera berhijrah untuk bekerja dan mengumpulkan uang.

Sementara itu, Ali juga sempat patah hati tiga kali, ketika dua sahabat Rasulullah, Abu Bakar dan Umar bin Khattab, mendahuluinya melamar Fatimah, menyusul Abdurahman bin Auf yang

melamar sang putri dengan membawa 100 unta bermata biru dari Mesir dan uang sebanyak 10.000 Dinar (Rp. 55 miliar).

Tiga sahabat sudah memberanikan diri untuk melamar Fatimah. Tak disangka, ternyata pinangan ketiga sahabat Rasulullah tersebut ditolak. Dan kini, Ali bin Abi Thalib harus memberanikan diri untuk melamar Fatimah.

Hingga suatu hari, Ali memberanikan diri datang ke rumah Fatimah. Awalnya ia hanya duduk di samping Rasulullah. Lama ia diam dan tertunduk. Hingga Rasulullah pun bertanya, *"Wahai, putra Abu Thalib, apa yang engkau inginkan?"*

Sejenak Ali terdiam, dan dengan suara bergetar ia pun menjawab, *"Ya Rasulullah, aku hendak meminang Fatimah."*

Mendengar jawaban Ali, Rasulullah saw menjawab, *"Bagus, wahai Ibnu Abi Thalib. Beberapa waktu terakhir ini banyak yang melamar putriku, tetapi ia selalu menolaknya. Oleh karena itu, tunggulah jawaban putriku."*

Rasulullah saw kemudian meninggalkan Ali dan bertanya kepada putrinya. Ketika ditanya, Fatimah hanya terdiam. Rasulullah saw menyimpulkan bahwa diamnya Fatimah pertanda persetujuannya.

Rasulullah kemudian mendekati Ali dan berkata, *“Apakah engkau memiliki sesuatu yang akan engkau jadikan mahar, wahai Ali?”*

Ali pun menjawab, “Orangtuaku yang menjadi penebusnya untukmu ya, Rasulullah. Tak ada yang aku sembunyikan darimu, aku hanya memiliki seekor unta untuk membantuku menyiram tanaman, sebuah pedang, dan sebuah baju zirah dari besi.”

Dengan tersenyum, Rasulullah menjawab, *“Wahai Ali, tidak mungkin engkau terpisah dengan pedangmu, karena dengannya engkau membela diri dari musuh-musuh Allah, dan tidak mungkin engkau berpisah dengan untamu, karena ia engkau butuhkan untuk membantumu mengairi tanamanmu. Aku terima*

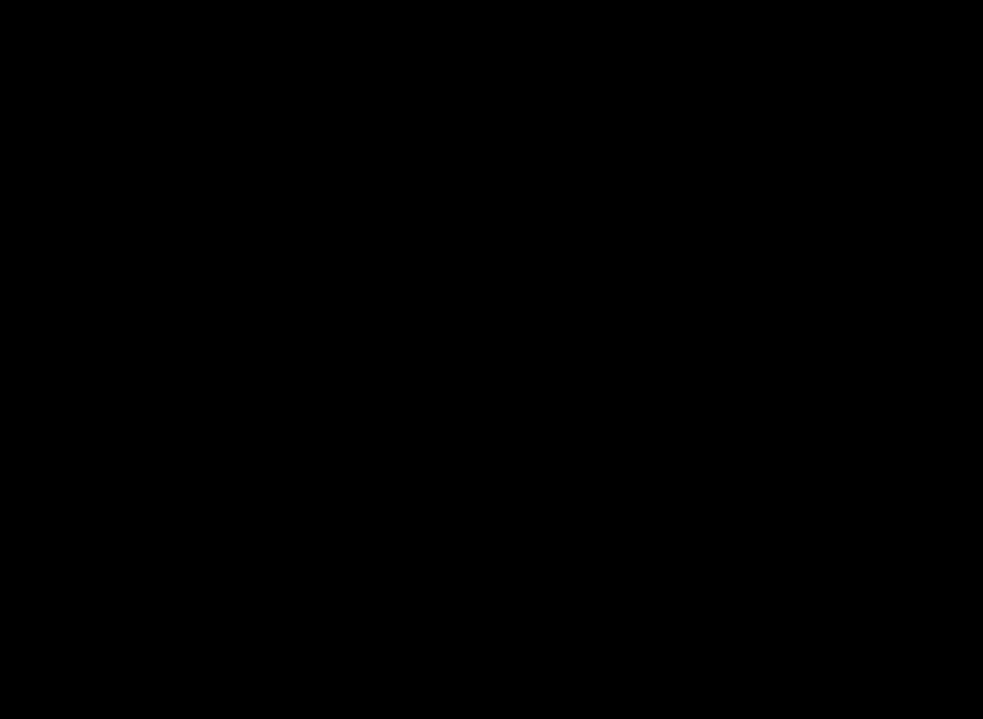
mahar baju besimu, juallah dan jadikan sebagai mahar untuk putriku.”

Ali bin Abi Thalib menjual baju besi tersebut dengan harga 500 Dirham dan menyerahkan uang tersebut kepada Rasulullah. Rasulullah lalu membagi uang tersebut ke dalam tiga bagian; satu bagian untuk kebutuhan rumah tangga, satu bagian untuk wewangian, dan satu bagian lagi dikembalikan kepada Ali bin Abi Thalib sebagai biaya jamuan makan untuk para tamu.

Sekarang, bukan janji-janji dan nanti-nanti. Itulah Ali sosok laki-laki sejati. *“Laa fata illa ‘Aliyyan! Tak ada pemuda kecuali Ali!”*

Inilah jalan cinta para pejuang. Jalan yang mempertemukan cinta dan semua perasaan dengan tanggung jawab. Dan di sini, cinta tak pernah meminta untuk menanti. Seperti Ali, cinta mempersilakan atau mengambil kesempatan. Yang pertama adalah pengorbanan. Yang kedua adalah keberanian.





“Apalah yang
sanggup aku pendam
lagi selain rindu,
jika pada akhirnya
Sang Pemilik
Semesta memberiku
kesempatan untuk
bersujud dan
mengadu.”





“

*Mari
muhasabah...*

*Diri ini lebih
sering memohon
ampunan
dengan cara
memperbanyak
istighfar atau
berharap
disegerakan
punya pacar?*

”

“

Allah SWT berfirman:
*Dan janganlah kamu
mendekati zina,
sesungguhnya zina
itu adalah suatu
perbuatan yang keji.
Dan suatu jalan yang
buruk.*

(QS. Al-Isra': 32)

”



“Untukmu yang datang tanpa permisi, menyelinap tiba-tiba dalam hati. Tolong, cukuplah diam dan menjaga diri.

Karena memikirkanmu tanpa memilikimu cukup membuat sesak hati.

Biar Tuhan yang mengarahkan sesak hati yang masih harus kutahan ini.”





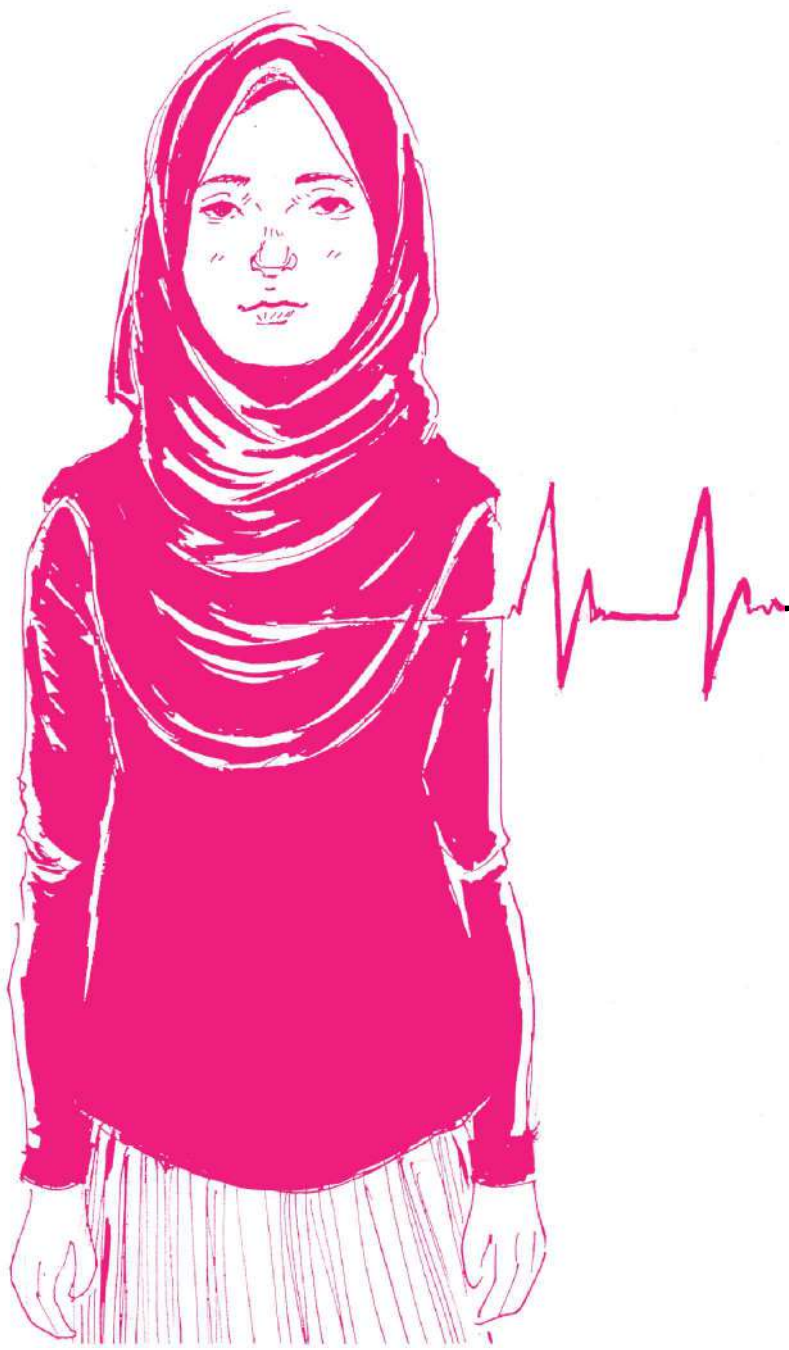
“

Bukannya
aku tak ingin
berduaan,
aku hanya
ingin kita
berduaan
dengan cara
yang indah.
Mari saling
menjaga.

”



*“Aku tak tahu
bagaimana
cara menepis
rindu sedalam
ini, selain
memberimu
sujud terbaikku
dan senantiasa
menyebut
namamu dalam
doaku.”*





“Simpanlah apa yang kau rasa dalam diam, serahasia mungkin. Hingga debarannya hanya engkau dan Tuhanmu yang mampu mendengarnya.”

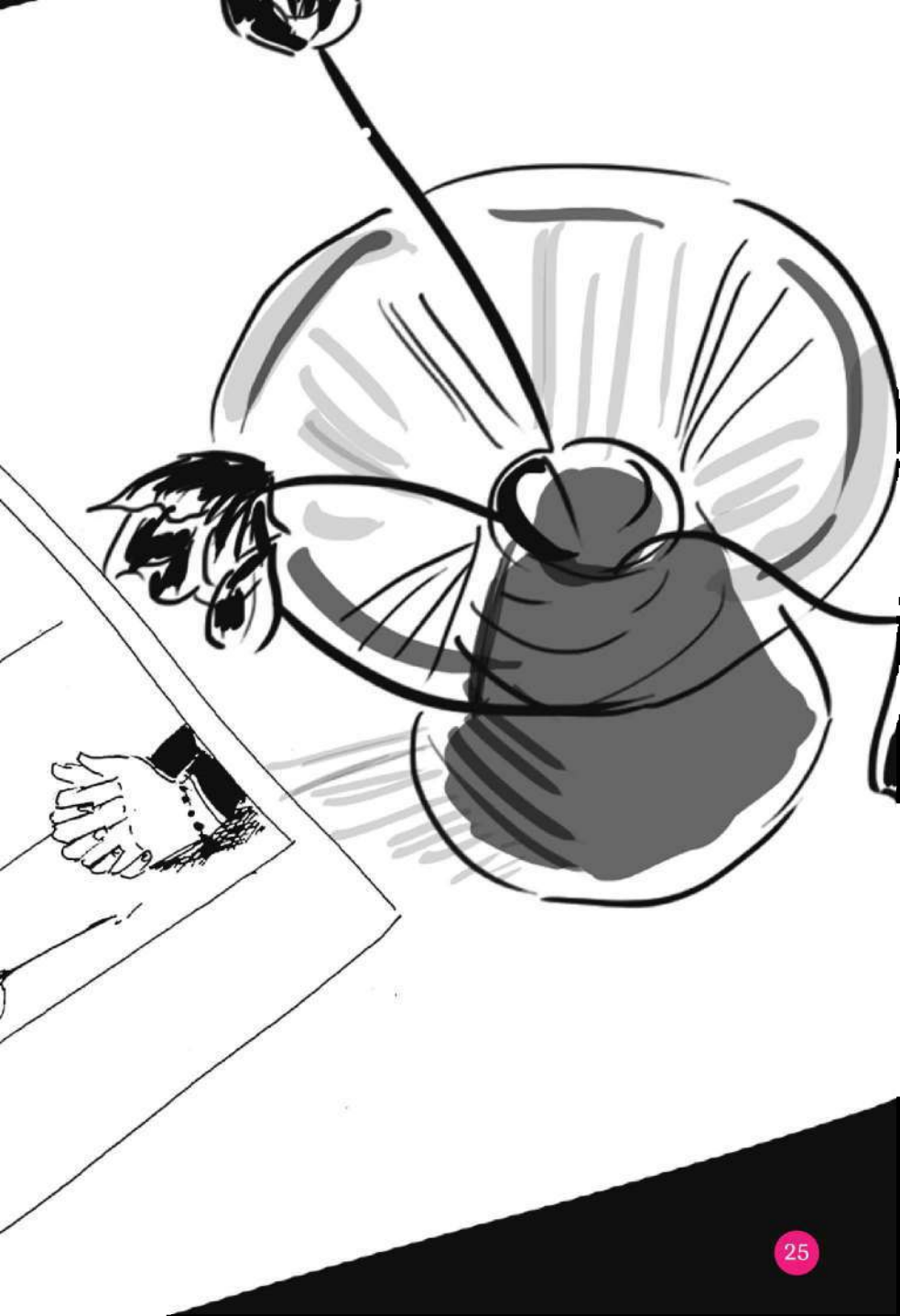




“Jika saat ini aku melepaskan sesuatu karena-Nya dan menerima apa pun dengan tabah, pasti semua akan berakhir dengan indah.”

“Pacaran memang menyenangkan, tapi kesenangan itu hanya akan menjadi kenangan. Karena selepas kenangan itu, akan ada begitu banyak kesakitan yang tak ingin kita kenang.”





“

Kurangilah
kesenanganmu
di dunia, maka akan
berkurang dukamu
di akhirat.”

- Imam Syafi'i



Kesederhanaan Cinta Umar dan Fatimah

Cinta yang didasari ketaatan karena Allah akan tumbuh abadi jika dibandingkan dengan cinta karena alasan lainnya, terlebih karena alasan paras dan harta yang sewaktu-waktu akan hilang.

Kisah romantis lainnya datang dari sahabat Rasulullah yang paling tegas dan terkenal dengan kegagahannya, yakni Umar bin Abdul Aziz. Ia menikah dengan perempuan cantik dan baik akhlaknya, bernama Fatimah binti Abdul Malik. Pasangan yang sama-sama berasal dari keluarga

bangsawan, dan sama-sama memiliki perangai yang baik ini kisahnya terkenal sepanjang sejarah kota Damaskus.

Jika dilihat dari latar belakang dua keluarga pasangan ini, banyak yang mengira bahwa keluarga mereka akan hidup bahagia dengan gelimang harta sampai mereka tua. Tapi, kenyataannya tidak seperti itu.

Ketakwaan Umar terhadap Allah membuatnya dengan tegas memutuskan untuk membaktikan seluruh harta, waktu, dan tenaganya untuk negara dan umat yang dicintainya. Ia menyerahkan semua kekayaannya pada negara, dan membawa serta Fatimah binti Abdul Malik untuk tinggal di sebuah gubuk kecil bersamanya.

Ia mengajarkan pada kita bahwa kedudukan tertinggi di sebuah pemerintahan tak lantas membuat seorang pemimpin harus bermewah-mewahan dengan harta.

Sebaliknya, Fatimah mengajarkan pada kaum perempuan tentang kepatuhan terhadap suami, tentang mendukung sepenuhnya apa yang menjadi keputusan suami di jalan dakwah. Dan, satu lagi pelajarannya adalah tentang hidup sabar dan ikhlas dalam kesederhanaan bersama suami yang dicintainya.

Dikisahkan, suatu hari ada seorang perempuan datang ke gubuk mereka. Perempuan itu berkata pada Fatimah, “Alangkah baiknya bila engkau menyingkir dari pandangan tukang batu itu. Sebab, ia selalu melihat ke wajahmu.” Fatimah kemudian tersenyum dan menjawab pada perempuan itu, “Tukang batu itu adalah suamiku, sang Amirul Mukminin.”

Pasangan ini mengajarkan bahwa harta bukanlah segalanya. Hidup akan tetap bahagia meski mereka harus melepaskan segala keberlimpahan harta yang dulu pernah mereka miliki untuk digantikan dengan kehidupan yang jauh lebih sederhana.

Tidak terhitung seberapa sering mereka mengalami kejadian tidak memiliki uang sepeser pun.

Fatimah dan Umar mengalami hidup dengan hanya memiliki sehelai pakaian. Baju Umar yang sudah memiliki tambalan tak membuatnya malu, justru itu membuat Fatimah bangga dengan Umar. Karena kualitas seorang laki-laki tidak diukur dari baju yang ia kenakan, tapi lebih kepada apa yang telah ia lakukan untuk orang lain.

Setelah Umar wafat, Fatimah dinikahi oleh seorang bangsawan kaya. Tapi bagi Fatimah, kebahagiaan yang ia alami bersama Umar tidak akan tergantikan oleh sebesar apa pun uang yang diterimanya. Hidup sederhana atas dasar ketaatan kepada Allah-lah yang sejatinya membuat mereka hidup bahagia hingga hari tua.



“*Jika ada yang membahas tentang masa lalumu, katakan, “Maaf, aku sudah tidak tinggal di situ. Tapi, pelajarannya tetap menghebatkanku.”*”





“

Percayalah,
seindah apa
pun ragamu,
cinta tidak akan
menyertainya.

Namun, dengan
kesederhanaan
dan kemuliaan
akhlakmu, cinta
akan bertahan
di atasnya,
selamanya...

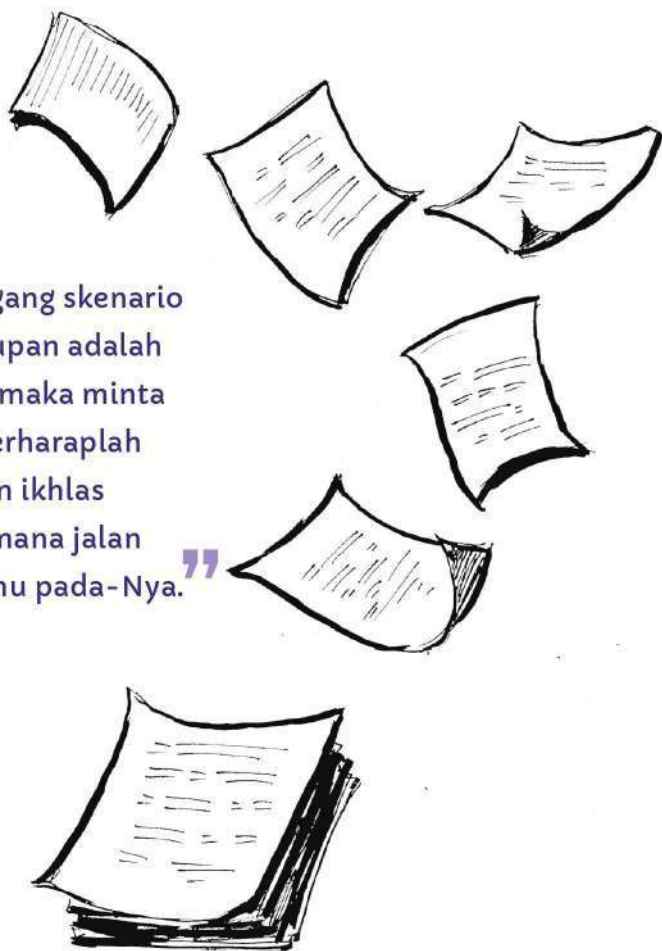
”



“Selama napas masih berembus
dan denyut nadi masih berdetak,
jangan sampai berputus asa.
Yakinlah, setiap luka yang pernah
ada akan selalu berganti dengan
bahagia.”





“Pemegang skenario kehidupan adalah Allah, maka minta dan berharaplah dengan ikhlas bagaimana jalan cintamu pada-Nya.”



“*Jika ia
menyakitimu,
bersyukurlah.
Karena
Allah sedang
memberitahu
bahwa kau
menjatuhkan
hati pada orang
yang salah.
Segera
ikhhlaskan,
karena
penggantinya
sudah Allah
siapkan.*”









Hati yang pernah
terluka, mungkin
tak mudah
untuk kembali utuh
sekejap mata.

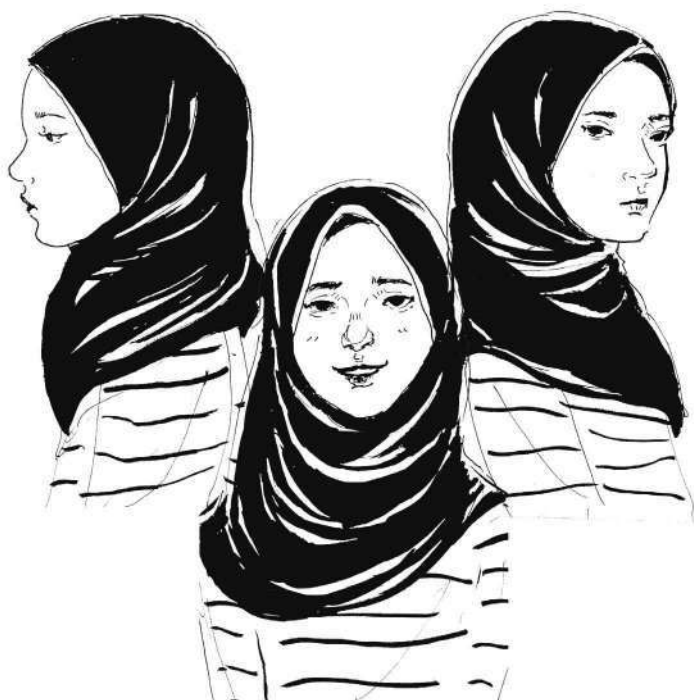
Tapi aku percaya
dalam ikhlas
dan tabah, Allah
pasti mengembalikan
puing yang sudah
terbelah.



“Didiklah hati.
Apa pun yang
menyakitkan
tidak patut untuk
dipertahankan.
Lepas dan
ikhhlaskan. Allah
selalu memiliki
seribu cara untuk
membahagiakan.”

“
*Akan ada
waktunya kita
menggelar sajadah
bersama, berdoa
di atasnya,
sahut-menyahut
“Amin” tanpa
saling bertanya di
dalam ikatan yang
diridhai-Nya.*”

“Hei, meski sendiri,
ingatlah Allah
selalu bersamamu.
Dia lebih mencintai
dan memerhatikanmu
lebih dari siapa pun.”





“Aku salut denganmu yang selalu berbakti kepada orangtuamu, tapi kapan kamu bisa mulai “berbakti” juga pada orangtuaku?”



Kisah Cinta Julaibib dengan Perempuan Saleha

Ketika semua insan tak ada yang peduli pada Julaibib, ada satu sosok yang menyegarkan dahaganya akan kasih sayang dan cinta. Sang Rasul, Muhammad saw, memberi belas kasih tulus padanya, yang menjadi salah satu ahli *shuffah* Masjid Nabawi.

Suatu hari, Rasulullah mendekat pada Julaibib. *“Julaibib, tidakkah engkau menikah?”* tanya Rasulullah dengan lembut padanya.

“Siapakah, ya Rasulullah, orang yang mau menikahkan putrinya dengan diriku ini?” Sambil tersenyum, Julaibib menjawab pertanyaan beliau.

Jawaban Julaibib tidak menunjukkan gerutuan akan keadaan dirinya. Jawaban Julaibib memberi kesan bila ada yang mau putrinya dinikahkan dengannya, bawalah ia padanya. Mendengar jawaban Julaibib, Rasulullah saw tersenyum.

Esok harinya, Julaibib ditanya lagi dengan pertanyaan yang sama. Ia menjawab sama pula. Hingga hari ketiga, Rasulullah bertanya lagi pada Julaibib. Lagi-lagi jawaban Julaibib tak berubah, menunjukkan kesiapan dirinya yang tak goyah.

Maka Sang Nabi langsung menggamit lengan Julaibib dan membawanya ke salah satu rumah pemuka Anshar. Julaibib tak tahu mau dibawa ke mana. Ia mengikuti saja langkah kaki kekasih Allah itu.

“Aku ingin menikahkan putrimu,” sapa Nabi memulai pembicaraan dengan pemuka Anshar itu.

“Alangkah indah dan berkahnya, ya Rasulullah. Ini akan menjadi cahaya bagi kediaman kami,” jawab si pemuka yang mengira Rasulullah ingin melamar putrinya.

“Tidak, bukan untukku, tetapi untuk Julaibib, kupinang putrimu untuknya.”

“Julaibib?” tanya si pemuka Anshar tak percaya.

“Ya, untuk Julaibib,” Rasul meyakinkan.

“Ya Rasulullah, izinkan aku berdiskusi bersama istriku dulu.” Ada helaan napas berat ketika diajukan nama Julaibib.

Di dalam rumah, dengan suara yang bisa menembus ke ruang tamu, terdengar percakapan si pemuka Anshar dengan istrinya.

“Dengan Julaibib? Yang tak ber-*nasab*, tak bertahta, tak berpangkat, dan tak berharta? Demi Allah, tidak! Tidak akan pernah putri kita menikah dengan Julaibib. Padahal sudah banyak lamaran yang kita tolak,” sang istri lantang bersuara.

Betapa sabar Julaibib mendengar jawaban itu. Tak terlintas sedikit pun rasa marah atau keinginan untuk pergi meninggalkan Rasulullah saw sendirian di sana. Julaibib tetap setia, patuh, dan taat pada pahlawannya.

Perdebatan si pemuka Anshar dengan istrinya terpotong oleh tanya putrinya.

“Siapakah yang meminta?”

Jawaban anggun yang sungguh memesonakan. Menunjukkan bahwa harta, tahta, dan *nasab* bukanlah halangan bila takwa ada di depan mata.

Sang ayah dan ibu menjelaskan pada putrinya. Bacalah jawaban indah sang putri berikut. Jawaban yang mematahkan keraguan ayah dan ibunya.

“Apakah Ayah dan Ibu hendak menolak permintaan Rasulullah? Demi Allah, kirim aku padanya. Dan demi Allah, karena Rasulullah-lah yang meminta maka tiada akan beliau membawa kehancuran dan kerugian bagiku.”

Rasulullah yang mendengar jawaban si gadis tertunduk, berdoa, *“Ya Allah, limpahkanlah kebaikan atas mereka dalam limpahan penuh berkah. Janganlah Kau jadikan hidupnya payah dan bermasalah.”*

Dengan izin-Nya, Julaibib yang dianggap hina, akhirnya menikah dengan gadis saleha. Sesuatu yang tak terpikirkan oleh orang lain. Bagi Allah, sangat mudah memuliakan hamba-hamba-Nya.

Rasulullah mengajarkan bahwa cinta sejati berawal dari ketaatan. Yang harmoni lagunya bukan hanya dinikmati manusia, malaikat pun dibuat cemburu dengan kisah cinta taat itu.

Cinta sejati dibangun bukan karena saling suka sejak awal tatapan mata. Cinta sejati ialah ketika

kita menjunjung tinggi ketaatan di atas segalanya. Sayangnya, kita sering terharu dan menangis sesenggukkan saat membaca atau menonton drama cinta yang bukan untuk diteladani.

Sayangnya, kita lupa membuka sejarah romantis dari insan terbaik bersama para sahabat beliau. Maka, betapa pandir kita yang masih meragukan jalan cinta ajaran Nabi. Jalan cinta yang tak diawali dengan pacaran. Jalan cinta yang berani meninggalkan kesenangan sebelum waktu tiba dari Tuhan. Jalan cinta para pejuang inilah yang harus diresapi, dihayati, dan diteladani.

Semoga ada jejak yang bisa kita ikuti menjadi pejuang cinta yang berbuah berkah. Amin.



“ Mencintai
seseorang
adalah hak kita.
Tapi, memiliki
seseorang yang
kita cintai
tanpa ikatan
yang halal dan
sah bukanlah
hak kita.”

“Salah satu sebab mengapa Allah belum memberikan apa yang kita inginkan, karena Dia tahu kita belum siap menerimanya. Sabarlah diri, mari kita introspeksi.**”**

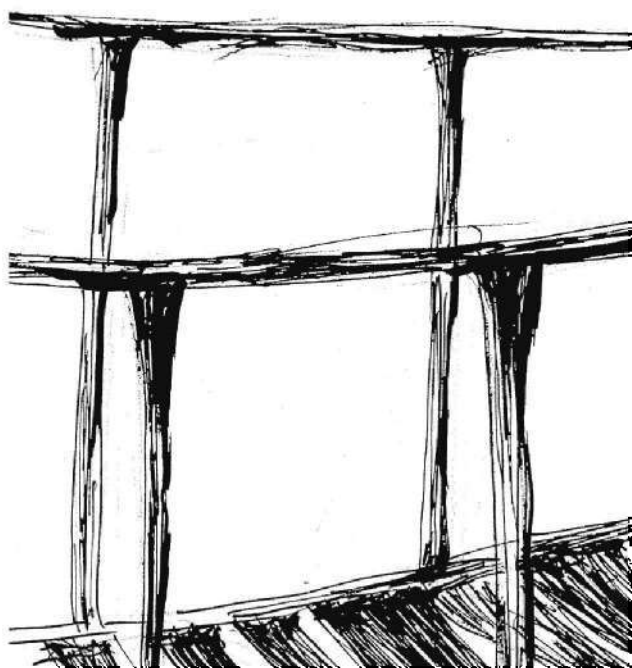


“

Ya Allah, ajari aku
bersabar dengan sebuah
penantian, andai inginku
mulai meradang.

Sebab diri ini mudah
goyah, namun aku tetap
percaya dengan setiap
takdir-Mu yang indah.

”





“

kau bilang
ini cinta?
Relakah kau
berhenti
memikirkanku
dan semakin
gencar
berdoa untuk
kebaikan
kita?

”

“*Jika cinta ada karena terbiasa,
mengapa harus takut untuk menikah
dengan yang belum pernah kita kenal?
Cinta bisa tumbuh saat raga terus
bersama, bukan?*”



“Jangan minta Allah untuk menghapus semua kenangan, tapi mintalah Allah agar melapangkan hati kita menerima segala keadaan.”



“

Orang-orang pacaran
berdoa agar hubungan
mereka langgeng,
tapi orang-orang
single berdoa agar
hubungannya dengan
Allah bisa istiqamah,
karena surga begitu
indah.

”



“Hiduplah sebagaimana yang kau sukai, tetapi ingatlah bahwa kau akan mati.

Cintailah siapa yang kau kasihi, tetapi jangan lupa bahwa kau akan berpisah dengannya.

Dan buatlah apa yang kau kehendaki, tetapi ketahuilah bahwa kau akan dibalas setimpal karenanya.”

(HR Ath-Thabarani)

“*Sesungguhnya, cinta itu menjaga.
Seperti cinta Allah pada hamba-
hamba-Nya atau cinta orangtua pada
anak-anaknya.
Jika dia hanya memberi luka, jangan
izinkan dia bertakhta.*”



Puncak rasa
cinta yang
Allah cipta
bukan saat kita
saling memiliki
dan bersama,
namun saat kita
ikhlas dengan
kenyataan yang
ada, kemudian
menerima dengan
bahagia.



Kisah Rasulullah yang Tidur di Depan Pintu

Aisyah ra sangat paham kepribadian suaminya, Rasulullah saw. Hidup bersama beliau memberinya kenangan indah akan sikap keseharian utusan Allah itu.

Rasulullah diketahui tak pernah mengeluh meski keadaan kurang mendukung. Hatinya sangat lapang. Pernah suatu ketika, beliau tak mendapati makanan apa pun untuk sarapan di meja dapurnya. Seketika, ia berniat puasa hari itu.

Begitulah. Rasulullah tak ingin menjadi beban orang lain, termasuk keluarganya sendiri. Beliau bahkan selalu memanggil Aisyah dengan sapaan mesra, “*Ya, humaira*” (Wahai yang pipinya kemerah-merahan).

Pengalaman lain yang tetap membekas di hati Aisyah adalah ‘peristiwa di pagi buta’. Suatu hari, Aisyah dicengkeram rasa khawatir. Hingga menjelang subuh, ia tidak menjumpai suaminya tidur di sampingnya.

Gelisah, Aisyah pun mencoba berjalan ke luar rumah. Ketika pintu dibuka, betapa kagetnya ia mendapati Rasulullah sedang tidur di depan pintu rumah mereka.

“Mengapa Nabi tidur di sini?” tanyanya.

“Aku pulang larut malam. Karena khawatir mengganggu tidurmu, aku tak tega mengetuk pintu. Itulah sebabnya aku tidur di depan pintu,” jawab Nabi.

Maa syaa Allah, beginilah sifat seorang Nabi Muhammad saw. Tidak aneh, setiap Aisyah ditanya tentang kepribadian beliau, ia menjawab dengan tegas, “*Kaana khuluquhu Al-Qur`aan.*” Akhlaknya tak ubahnya Al-Qur`an.



“

*Aku tak ingin
melewatkan
waktu tanpa
memandangmu,
namun
ketetapan-Nya
menahanku untuk
mendapatkannya.*

*Dan, aku
hanya mampu
membawamu
dalam doa.”*

“Malam bukanlah waktu untuk
meratapi sesuatu yang gagal kita
mau, tetapi untuk menguatkan diri
untuk meraih apa yang kita butuh.”



“

Tak salah jika
mengharap sosok
yang sempurna,
raga yang indah,
akhlak yang
mulia, pemikiran
yang dewasa, dan
kecerdasan penuh
berkah.

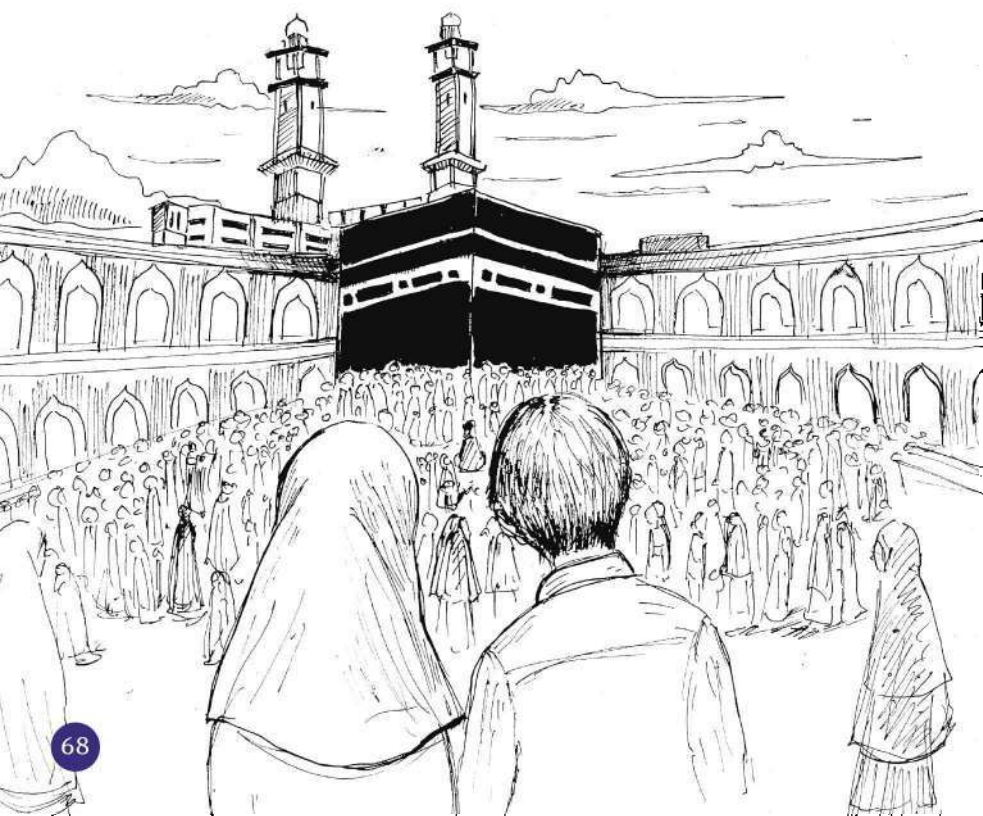
Tapi, sudahkah
diri ini berikhtiar
dan berdoa dengan
sempurna?

”

Cinta sering datang
kapan saja, tapi
belahan jiwa hanya
akan datang di
waktu terbaiknya.

Maka bersabarlah
untuk memberikan
cinta agar tidak
salah menitipkan
jiwa.

“Seseorang yang layak diperjuangkan bukan dia yang tak pernah memberi kesedihan, tapi dia yang dengan segala kekurangan dan kelebihan membawa kita semakin mendekati-Nya.”



“Semoga
kelak Allah
mempertemukanku
dengan seseorang
yang saat
memandang
wajahnya saja, jiwa
ini merasa tenang
karena Allah
sepenuhnya berada
dalam hatinya.”



*“Kita bisa
merencanakan
ingin menikah
dengan siapa,
namun hanya
Allah yang
memiliki
kehendak untuk
menjatuhkan
hati pada
seseorang yang
pantas kita cintai
selamanya.”*

“

Memandangmu lalu
menyukaimu itu mudah.
Namun tak pernah tahu
tentangmu lalu jatuh
cinta padamu itu lebih
membahagiakan.

”



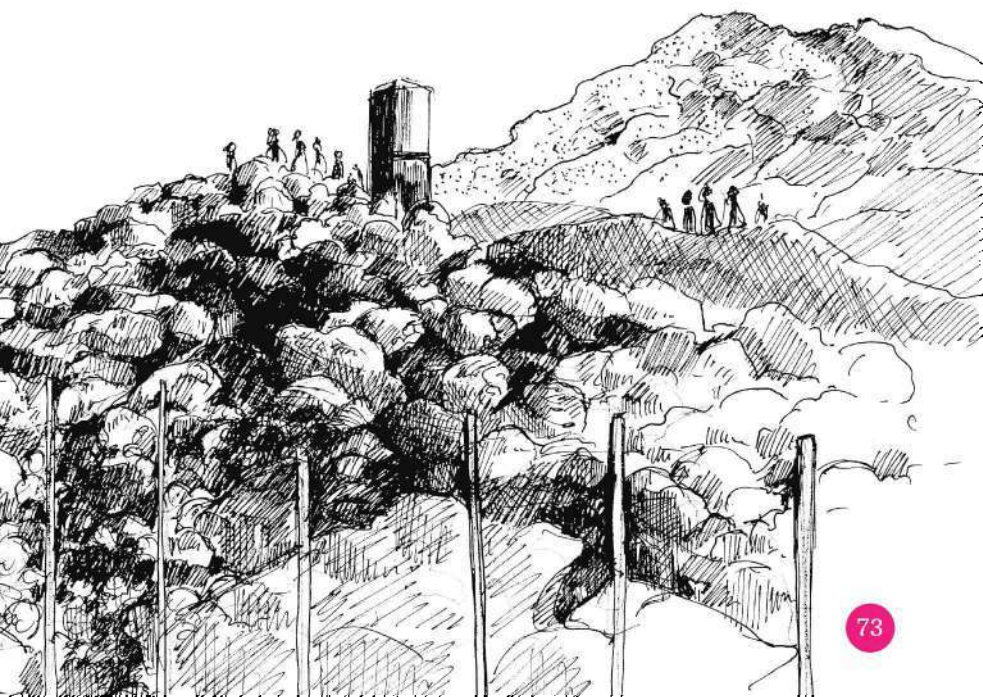
◆◆◆

“ Aku sudah cukup dewasa untuk sekadar menjaga raga, jangan melulu ditanya bagaimana kabarnya. Sesekali tanyalah, kapan aku siap dikhitbah? ”

“

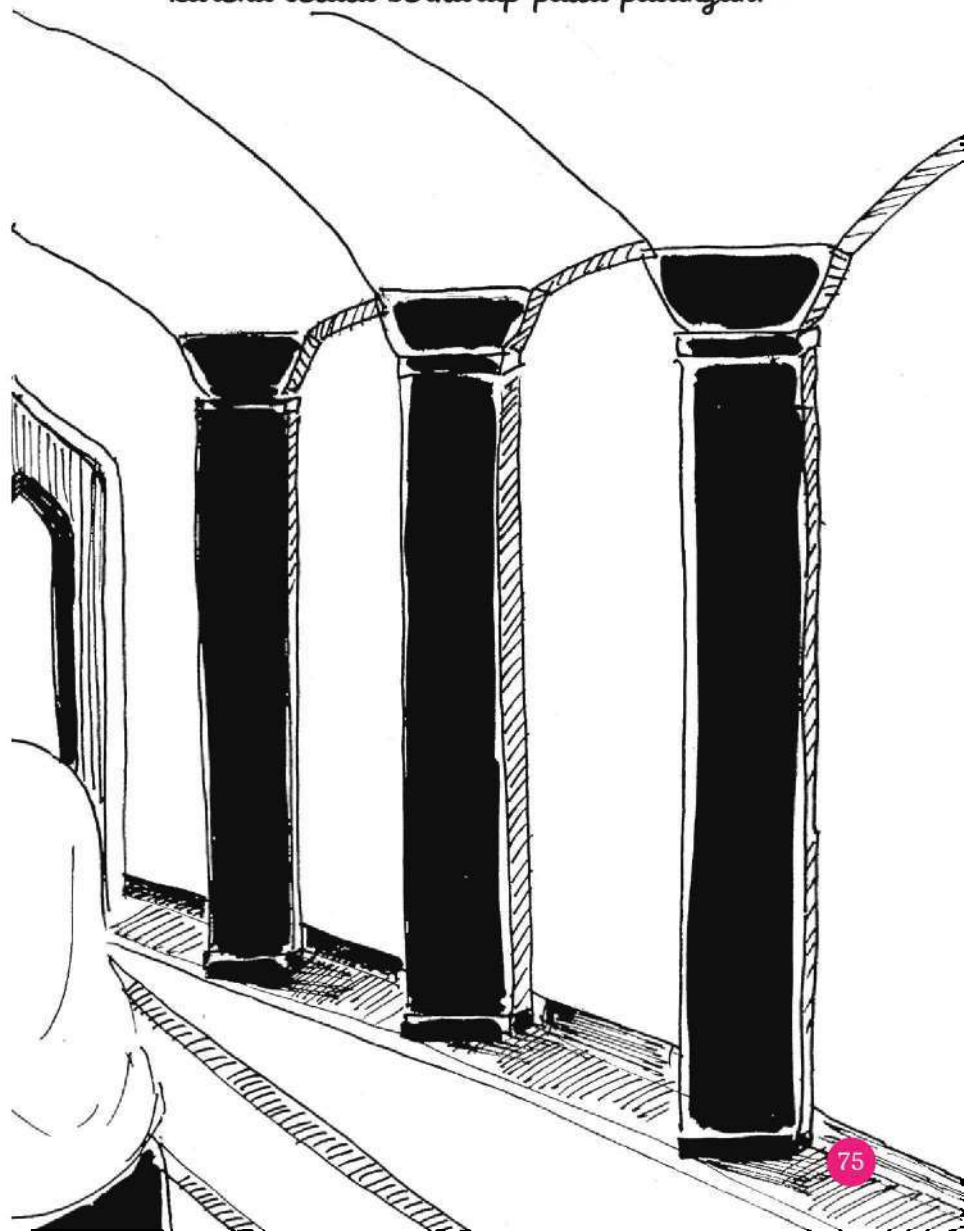
Untuk sekadar memisahkan Adam dan Hawa saja Allah bisa. Pun menyatukan keduanya, Allah memiliki kehendak.

Apalagi kita yang baru berjumpa beberapa saat.”





“Single tak akan pernah kecewa, karena harapan dan tindakan dilakukan karena Allah semata. Berbeda dengan pacaran, banyak sakit dan kecewanya karena selalu berharap pada pasangan.”



*“Kita bisa
merencanakan
ingin menikah
dengan siapa,
namun hanya
Allah yang
memiliki
kehendak untuk
menjatuhkan
hati pada
seseorang yang
pantas kita cintai
selamanya.”*



Kesucian dari Orangtua Imam Besar

Alkisah, seorang pemuda bernama Tsabit bin Ibrahim sedang berjalan di pinggiran kota Kufah. Cuaca panas serta terik mentari membuatnya kehausan. Tiba-tiba, ia melihat apel yang jatuh di sebuah kebun buah-buahan. Tanpa berpikir panjang, ia pun memungut dan memakan apel itu.

Namun saat baru setengahnya dimakan, ia teringat bahwa buah itu bukan miliknya dan ia belum mendapat izin pemiliknya. Maka ia segera pergi mencari pemilik kebun itu. Lewat tukang kebun,

ia tahu alamat rumah sang pemilik kebun yang ternyata jauh. Tapi, ia bertekad untuk menemuinya. Tsabit pun pergi ke rumah pemilik kebun.

Setibanya di sana, ia langsung mengetuk pintu rumah. “Wahai, Tuan yang pemurah, aku terlanjur makan setengah dari buah apel yang jatuh di luar kebun milik Tuan. Karena itu, maukah Tuan menghalalkan apa yang sudah kumakan itu?”

Pemilik kebun menjawab, “Tidak, aku tidak boleh menghalalkannya kecuali dengan satu syarat. Kau harus menikahi putriku.”

Pemilik kebun berkata bahwa putrinya adalah seorang yang buta, bisu, dan tuli. Lebih dari itu, ia juga seorang yang lumpuh.

Tsabit amat terkejut dengan perkataan si pemilik kebun. Tapi, Tsabit kemudian menjawab dengan mantab, “Aku akan menerima pinangannya dan pernikahannya.”

Maka pernikahan pun dilaksanakan. Sesudah akad selesai, Tsabit dipersilakan masuk kamar untuk menemui istrinya.

Tsabit sempat terkejut ketika melihat istrinya yang ternyata tidak buta, bisu, ataupun lumpuh seperti kata ayah mertuanya.

Tsabit bertanya pada istri barunya itu. Dijawab oleh istrinya, “Ayahku benar mengatakan aku buta, karena aku tidak pernah melihat apa-apa yang diharamkan Allah.

Ayahku benar mengatakan aku tuli, karena aku tidak pernah mau mendengar berita dan cerita orang yang tidak membuat ridha Allah.

Ayahku juga mengatakan kepadamu bahwa aku bisu dan lumpuh. Aku dikatakan bisu karena dalam banyak hal aku hanya menggunakan lidahku untuk menyebut *asma Allah Ta’ala* saja.

Aku juga dikatakan lumpuh karena kakiku tak pernah pergi ke tempat-tempat yang dapat menimbulkan kemarahan Allah *Ta'ala*.”

Tsabit amat terkejut sekaligus bahagia mendapatkan istri yang ternyata cantik, saleha, dan memelihara dirinya dengan baik.

Mereka hidup rukun dan bahagia serta dikarunia seorang putra yang di kemudian hari menjadi seorang ulama besar. Imam dari salah satu mazhab yang diikuti banyak muslim di dunia. Dialah Imam Abu Hanifah An Nu'man bin Tsabit, Imam mazhab Hanafi.



“Tidak ada yang sia-sia dari sebuah penantian karena buah dari kesabaran adalah kebahagiaan.”



“
Kau bilang
ini cinta?
Ikhhlaskah
kau jika pada
akhirnya
pelabuhannya
bukan aku?”
”



“

*Cinta sejati mempunyai dua sisi:
iman dan sabar.*

*Selama bisa bertahan, dua hal itu
akan memperkuat cinta itu sendiri.*

”

“

Masa lalu
memang kelam,
tapi untuk masa
depan aku tak
pernah curang.

Karena yang aku
siapkan sekarang
adalah demi
pertemuan kita.

”

“

Terkadang aku
rindu,
sekadar ingin
tahu sosok seperti
apakah yang
akan melengkapi
kurangku,
menutup lelahku,
mengingatkan
khilafku,
dan mengajakku
istiqamah di
jalan-Mu.



”

{ “Biar aku terus memperjuangkan
dengan cara yang kupunya.
Hingga Allah berkata,



Sudah, berhentilah berusaha.
Keadaan inilah yang terbaik
untuk kau terima.”



*Single
bukan berarti
tidak memiliki
cinta,*

*tapi ia lebih
memilih untuk
tidak bermain-
main dengan
yang namanya
cinta.*

*Sebab cinta
bukan untuk
dipermainkan,
tapi untuk
dihalalkan.*

“

Mereka yang
pacaran bilang
kalau jomblo
atau single tidak
usah diejek lagi,
karena hidup
mereka sudah
susah. Tapi,
percayalah
bahwa lari dari
siksa-Nya jauh
lebih susah.

”

“Orang
pacaran
selalu
khawatir
akan
keadaan
pasangannya,
tapi jomblo
mulia
khawatir
akan
keadaannya
jika tak
mendapat
surga-Nya.”



“Jangan
menghubungiku
terlalu sering,
belum tentu hatiku
akan terpanggil.
Hubungilah
Penciptaku dengan
intim, karena Dia
selalu tahu yang
terbaik.”



Benih Kesatria dari Orangtua Shalahudin Al-Ayubi

Nazmuddin Ayyub, seorang penguasa Tikrit, belum menikah dalam waktu yang lama. Maka bertanyalah saudaranya, Asaduddin Syerkuh, “Saudaraku, mengapa kamu belum menikah?”

Nazmuddin menjawab, “Aku belum mendapatkan yang cocok.”

Asaduddin berkata, “Maukah aku lamarkan seseorang untukmu?”

Dia berkata, “Siapa?”

Ia menjawab, “Putri Malik Syah, anak Sultan Muhammad bin Malik Syah, Raja Bani Saljuk atau putri Nidzamul Malik.”

Nazmuddin pun berkata, “Mereka tidak cocok untukku.”

Mendengar jawaban Nazmuddin, Asaduddin Syerkuh merasa heran. Ia berkata, “Lantas, siapa yang cocok bagimu?”

Nazmuddin menjawab, “Aku menginginkan istri yang saleha, yang bisa menggandeng tanganku ke surga dan melahirkan anak yang ia didik dengan baik hingga menjadi pemuda dan ksatria, serta mampu mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan kaum muslimin.”

Waktu itu, Baitul Maqdis dijajah oleh pasukan salib. Nazmuddin saat itu masih tinggal di Tikrit, Irak, yang berjarak jauh dari lokasi tersebut. Namun,

hati dan pikirannya senantiasa terpaut dengan Baitul Maqdis.

Asaduddin tidak terlalu heran dengan ungkapan saudaranya itu. Ia berkata, “Di mana kau bisa mendapatkan yang seperti itu?”

Nazmuddin menjawab, “Barangsiapa ikhlas niat karena Allah akan Allah karuniakan pertolongan.”

Maka, pada suatu hari, Nazmuddin duduk bersama seorang Syaikh di Masjid Tikrit dan berbincang-bincang.

Datanglah seorang gadis memanggil syaikh dari balik tirai dan Syaikh tersebut minta izin kepada Nazmuddin untuk berbicara dengan si gadis.

Nazmuddin mendengar syaikh berkata padanya, “Mengapa kau tolak utusan yang datang ke rumahmu untuk meminangmu?”

Gadis itu menjawab, “Wahai, Syaikh. Ia adalah sebaik-baik pemuda yang punya ketampanan dan kedudukan, tetapi ia tidak cocok untukku.”

Syaikh berkata, “Siapa yang kau inginkan?”

Gadis itu menjawab, “Aku ingin seorang pemuda yang menggandeng tanganku ke surga dan melahirkan darinya anak yang menjadi ksatria yang akan mengembalikan Baitul Maqdis kepada kaum muslimin.”

Nazmuddin bagai disambar petir saat mendengar kata-kata wanita dari balik tirai itu.

Dia cocok untukku!

Allahu Akbar! Itu kata-kata yang sama yang diucapkan Nazmuddin kepada saudaranya. Sama persis dengan kata-kata yang diucapkan gadis itu kepada sang syaikh.

Bagaimana mungkin ini terjadi kalau tak ada campur tangan Allah Yang Mahakuasa?

Nazmuddin menolak putri sultan dan menteri yang lebih cantik dan memiliki kedudukan. Begitu juga gadis itu menolak pemuda yang memiliki kedudukan dan ketampanan.

Apa maksud ini semua? Keduanya menginginkan tangan yang bisa menggandeng ke surga dan melahirkan darinya ksatria yang akan mengembalikan Baitul Maqdis kepada kaum muslimin.

Seketika itu Nazmuddin berdiri dan memanggil sang syaikh, “Aku ingin menikah dengan gadis ini.”

Syaikh mulanya kebingungan. Namun, akhirnya ia menjawab dengan heran, “Mengapa? Dia gadis kampung yang miskin.”

Nazmuddin berkata, “Ini yang aku inginkan. Aku ingin istri saleha yang menggandeng tanganku ke

surga dan melahirkan anak yang ia didik menjadi ksatria yang akan mengembalikan Baitul Maqdis kepada kaum muslimin.”

Maka, menikahlah Nazmuddin Ayyub dengan gadis itu.

Tak lama kemudian, lahirlah putra Nazmuddin yang kemudian menjadi ksatria yang mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan kaum muslimin. Namanya adalah Shalahuddin Al-Ayubi. Ia merupakan pahlawan Islam pembebas Baitul Maqdis

Inilah visi mereka dalam menikah. Lantas, apa visi kita dalam pernikahan kita di masa depan?





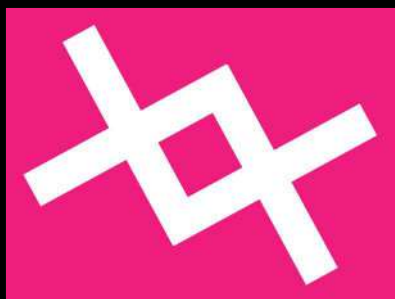
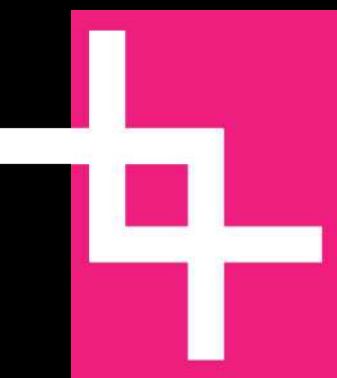
“

Bukan perkara siapa cepat
dia dapat, tapi tentang cara
Allah mempertemukan
dengan cara dan waktu yang
tepat. Dan, bukan perkara
aku ingin memilikimu
dengan utuh, tapi tentang
terus-menerus mencintaimu
dengan cara yang paling
tulus, memaafkan tanpa
memandang waktu, bersabar
dalam setiap khilaf yang
selalu kita bentuk, dan
mengikhlaskan kehidupan
bersamamu dalam balutan
lika-liku.

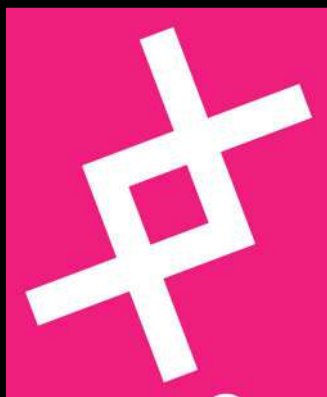
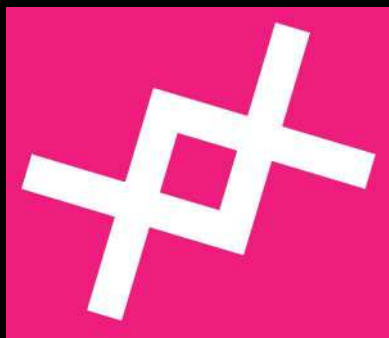
”

“ Beri satu
alasan
mengapa aku
harus pacaran.
Sedangkan
pacaran
identik dengan
pemanis
buatan yang
menyakitkan.”





“Single bukan berarti tak ingin berdua, hanya sedang menyiapkan hati dan diri untuk sosok yang siap berjuang bersama.”





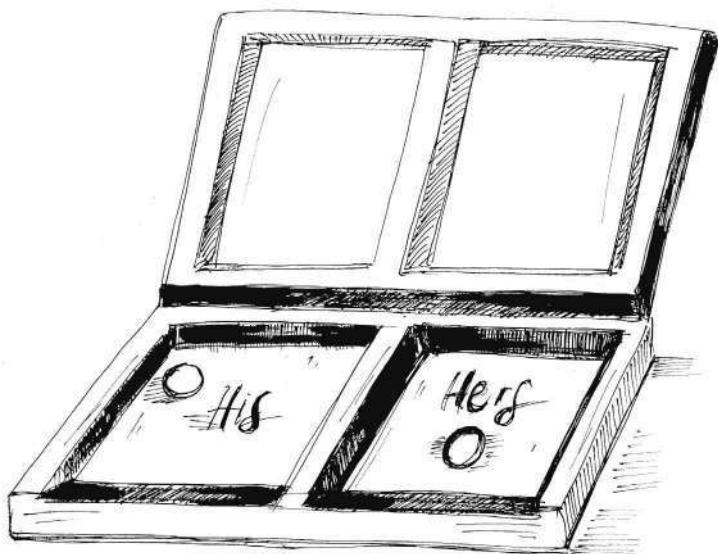
“

*Bumi Allah
ini luas, jutaan
orang berada di
dalamnya, dan
akan ada satu
nama yang akan
menyelinap dalam
dada, menemanimu
hingga senja.*

*Lantas, apa
yang harus kau
khawatirkan?*

”

“
Semua orang akan
menikah pada waktunya,
jika pun belum
mendapatkan bahagiannya
di dunia,
in syaa Allah sudah
Allah siapkan yang lebih
sempurna di surga.
Jangan khawatir.””





“

*Meski pernah dikecewakan,
aku tak pernah lepas harapan.*

*Bukan harapan pada
dia yang memberi duka,
tapi pada-Nya yang akan
menyembuhkan jiwa.*

”

“
Hari ini aku
hidup sendiri,
bukan karena
aku tak laku, tapi
aku sadar bahwa
sesuatu yang aku
sukai nanti akan
mati, sesuatu yang
aku kasih akan
berpisah, dan
setiap perbuatan
dosa akan
dibalas dengan
azab-Nya.”

“

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, hendaklah kalian dera masing-masing seratus kali. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah kalian dikalahkan oleh rasa kasihan kepada pelaku zina ketika menegakkan hukum-hukum Allah. Hendaklah sejumlah orang mukmin menyaksikan pelaksanaan hukuman dera kepada pelaku zina itu.

(QS An-Nur: 2)

”



Surat Kecil Untukmu

*Iya, kamu yang sudah Allah tuliskan di
Lauhul Mahfudz.*

Terkadang aku iri dengan gerimis,

*embusan angin dan rintik hujannya selalu
membuatmu nyaman.*

*Terkadang aku juga iri dengan dinding
kamarmu,*

*dalam kokohnya, dia menjadi tempat yang
seringkali kau pandang untuk berpikir.*

*Lantas, aku ingin segera menjadi bagian
dalam kenyamananmu.*

Namun aku menyadari,

untuk bertemu denganmu,

aku harus membereskan masa lalu.

*Membersihkan segala puing yang berserakan
tak tentu.*

*Entah itu kesalahan, kekhilafan, atau bahkan
rasa yang tidak seharusnya ada.*

Itu semua butuh waktu.

Mungkin sebab itu juga,

Allah belum izinkan kita bertemu.

*Karena kita masih memiliki tanggung jawab
membenahi kealpaan yang dulu.*

*Kemudian menata perlahan iman dan akhlak
kita dalam balutan ketakwaan.*

*Bersama-sama berjalan menuju jalan terang-
Nya*

Hingga pada satu titik perjalanan

*Tanpa kita terka, Allah membuat kita
berjumpa.*

Entah dengan cara apa dan bagaimana,

*Tapi yakinku satu, pasti akan berakhir
dengan indah. Karena Allah tidak pernah
mengecewakan kita.*

*Dalam setiap usaha dan ibadah yang selalu
kita jaga dengan istiqamah.*

*Semoga kita segera bersama, diiringi dengan
kata “sah!”*

“
Terkadang
kita harus rela
melepaskan
kenangan
terindah di masa
lalu, menerima
kenyataan
terpahit masa
kini, untuk
mendapatkan
kebahagiaan di
masa depan.
”



“Resahmu tak
kunjung enyah?
Coba temui Allah
terlebih dahulu
dengan bersujud,
sebelum menemui
manusia untuk
bersandar.
Karena resahmu
lebih butuh
bantuan-Nya
daripada seseorang.”



Kisah Nabi Ibrahim dan Siti Hajar

Suatu ketika, Siti Hajar, seorang sahaya, dipilih oleh Sarah untuk hamil dan melahirkan anak dari Nabi Ibrahim yang kelak kita kenal sebagai Ismail. Sebagai seorang istri, hati siapa yang tak cemburu bila suami menikah lagi dan melahirkan anak yang bukan dari rahim kita? Begitulah yang dialami Sarah ketika melihat hadirnya Ismail di tengah keluarganya.

Siti Hajar tahu kecemburuan Sarah. Tapi, ia tak ingin menyakiti hati Sarah yang telah begitu baik

padanya. Hajar pun tahu situasi seperti ini tak baik bagi pertumbuhan Ismail kecil. Akhirnya, Allah memberi putusan bagi Hajar untuk berhijrah, karena Dia Mahatahu yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk membawa Ismail kecil dan Siti Hajar.

Saat hendak berangkat, Hajar mengenakan ikat pinggang untuk menahan pakaiannya yang menjuntai ke tanah untuk menutupi jejak kakinya. Tujuannya adalah agar tidak diketahui Sarah. Hajar adalah perempuan pertama yang membuat dan mengenakan ikat pinggang.

Nabi Ibrahim membawa istri dan anaknya yang masih menyusu itu serta menempatkan keduanya di dekat *Baitullah*, di sisi pohon dauhah.

Berbekal kurma dan air minum, Nabi Ibrahim meninggalkan keduanya. Siti Hajar mengikuti suaminya itu dan bertanya,

“Hendak ke manakah, wahai Ibrahim? Engkau meninggalkan kami di lembah yang tiada teman atau apa pun?”

Hajar mengulang pertanyaannya beberapa kali. Saat dilihatnya Ibrahim hanya diam, segera ia tersadar.

“Apakah Allah yang menyuruhmu berbuat demikian?” tanyanya dengan pemahaman luar biasa.

“Benar,” jawab Ibrahim.

“Jika demikian maka Allah tak akan menelantarkan kami.”

Kemudian Hajar kembali ke tempat semula, sedangkan Ibrahim melanjutkan perjalanannya.

Nabi Ibrahim as bukanlah pergi atas kemauannya sendiri. Semua itu ia lakukan atas perintah Allah. Dengan berat hati ia melanjutkan perjalanan

sampai ke Tsaniah, di mana istri dan anaknya tak lagi bisa melihatnya.

Bagaimanakah perasaan seorang ayah yang terpisah dari istri dan anak semata wayangnya? Padahal, baru saja ia merasa senang karena mendapat karunia seorang anak yang sekian lama dinantikannya. Tapi kini, sudah harus berpisah. Ia menenangkan hatinya dengan menyadari bahwa ini dilakukan untuk memenuhi perintah Allah.

Dalam kesedihannya, Nabi Ibrahim menghadapkan wajahnya ke Baitullah seraya mengangkat kedua tangannya dan berdoa,

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak memiliki pepohonan, yaitu di sisi rumah-Mu yang suci. Mudah-mudahan mereka berterima kasih.”

Sementara itu, Siti Hajar menyusui Ismail kecil dan minum dari tempat perbekalannya. Setelah air itu

habis, ia kehausan. Siti Hajar pun memerhatikan Ismail kecil yang berguling-guling merasakehausan. Ia tak tega. Dengan penuh cinta, ia beranjak pergi mendaki Bukit Shafa. Ia berharap ada orang yang akan menolongnya atau menemukan lokasi air. Ketika tak menemukan apa yang dicarinya, ia kemudian menaiki Bukit Marwah. Terus-menerus seperti itu sebanyak tujuh kali, sampai datanglah pertolongan Allah. Tiba-tiba air keluar dari bawah kaki Ismail kecil yang menangis karena kehausan.

Hajar takjub dan berkata, “Zamzam, Zamzam. Berkumpul-berkumpul.” Ia segera membuat kolam kecil agar air Zamzam tak mengalir ke mana-mana.

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah saw, bersabda, “Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada bunda Ismail, Siti Hajar. Jika ia membiarkan Zamzam atau jika ia tidak membuat kolam, niscaya Zamzam menjadi mata air yang mengalir.”

Siti Hajar minum lalu menyusui anaknya. Dengan limpahan karunia berupa air yang diberikan Allah

kepadanya, di kemudian hari banyak manusia yang singgah dan menetap di sana hingga ramailah tempat itu.

Peristiwa mendaki Bukit Shafa dan Bukit Marwah diabadikan Allah sebagai salah satu rukun haji dan umrah. Tujuannya adalah agar kita yakin bahwa Allah tak akan menyia-nyiakan kita jika kita senantiasa patuh dan berusaha semaksimal mungkin dalam kehidupan ini, termasuk dalam berjuang untuk anak-anak kita.

Apa pelajaran yang kita petik dari kisah Hajar? Ya, keyakinan bahwa Allah sangat menyayangi kita. Siti Hajar juga tidak berpangku tangan dalam menghadapi situasi sulit. Saat anak tercintanya kehausan, ia berusaha mencari air dengan mendaki bukit sampai tujuh kali. Ini adalah usaha yang sungguh luar biasa.

Mempelajari kisah ini membawa kita lebih bersemangat menjalani hidup dan tidak putus asa berjuang dalam menghadapi ujian. Sesungguhnya

Allah menempa diri kita supaya menjadi orangtua yang lebih berkualitas. Allah menginginkan kita menjadi orangtua yang lebih bijak, lebih tangguh, dan melakukan lebih banyak amal saleh. Inilah modal utama kita untuk menjadi pendidik yang penuh cinta. *Maa syaa Allaah.*



“Tidak selamanya luka
membuat jiwa kita goyah.
Seringkali luka atas nama
cinta membawa seorang
hamba pada Sang Pencipta.
Maka, bersyukurlah untuk
setiap ucap yang menyakitkan
atau tingkah laku yang tak
termaafkan.”



*Yang perlu kau
tahu, melepasmu
dan berusaha
mendekati-Nya
bukanlah hal yang
mudah, namun
beginilah caraku
mencintaimu
dengan sempurna.*

“Untuk sesuatu yang bernama keikhlasan, aku belum bisa mendapatkanmu segera, tapi aku berusaha untuk terus mencarinya. Karena Allah ciptakan rasa suka bukan untuk sebuah waktu yang harus dijalani bersama, tapi juga untuk menerima kenyataan yang ada.”



“ Berdamailah
dengan hati,
apa pun yang
kau benci
belum tentu
harus kau
jauhi. Apa
pun yang kau
cintai, tidak
harus kau
miliki. Karena
Allah Pemegang
kuasa
tertinggi, Yang
mengetahui
mana pilihan
terbaik. ”

“

Allah sudah
berjanji, apa yang
kau tinggalkan
karena-Nya
akan Allah ganti
dengan yang lebih
baik. Masihkah
ragu dengan
janji-Nya?

”

*Yang perlu kau
tahu, melepasmu
dan berusaha
mendekati-Nya
bukanlah hal yang
mudah, namun
beginilah caraku
mencintaimu
dengan sempurna.*



Mendidik dengan Cinta

Jika kita menghadapi anak-anak dengan kemarahan, ketidaksabaran, ataupun keluhan, wajah-wajah mereka akan mengerut bahkan mungkin akan balik melawan kita. Mereka akan mudah marah menghadapi sesuatu karena sesungguhnya kita lah yang mengajarkannya untuk marah, tak sabar, ataupun suka mengeluh. Terkadang tingkah mereka bahkan menyulut emosi kita.

Teringatlah kita pada apa yang disampaikan Ustadz Mohammad Fauzil Adhim dalam seminarnya. Ia

mengatakan bahwa menurut para ahli, anak-anak yang sukses bukanlah dibesarkan oleh orangtua yang hebat ataupun cerdas melainkan oleh orangtua, terutama ibu, yang penuh cinta dan tulus dalam mendidik anak-anaknya.

Sebagian besar orang sukses terlahir dari keluarga yatim. Ini mungkin karena anak-anak tumbuh dalam suasana penuh cinta dan tidak pernah melihat kedua orangtua mereka bertengkar. Mereka hanya melihat seorang bunda tangguh yang senantiasa bercerita tentang kebaikan sang ayah untuk menjadi contoh teladan bagi sang anak seperti, “Ayahmu itu, Nak, orang luar biasa...”

Firman Allah dalam Al-Qur`an manakala mendeskripsikan sifat bidadari di surga, “penuh cinta lagi sebaya umurnya”. Juga, pesan Rasulullah saw kepada para laki-laki untuk menikahi wanita muda karena perkataannya manis dan rela dengan nafkah yang sedikit.



Nasihat dari Ayah

Anakku, saat kau jatuh cinta. Jagalah cintamu.

Jangan kau campur cintamu dengan hawa nafsumu.

Ketahuiilah, bahwa wanita hebat itu yang selalu menyayangi anaknya.

Dan, itu dibuktikan dengan mencari ayah yang tepat bagi anaknya.

Tugasmu hanyalah memantaskan diri.

Karena Allah tak pernah ingkar janji.

Wanita yang baik untuk laki-laki yang baik.

Dan, wanita yang buruk untuk laki-laki yang buruk.

Jangan ragu untuk mengadu dan meminta kepada Rabbmu.

Mintalah untuk diberi yang terbaik.

Ketika bersamanya, surga terasa lebih dekat.

Dan, bukti bahwa engkau wanita hebat.

Kau tetap lebih sering mengingat Allah dibandingkan laki-laki yang kau jatuh cintai.

Anakku, laki-laki yang pantas menjadi ayah dari anak-anakmu adalah yang berani datang menemui ayah untuk meminangmu.

Bukan yang pandai memainkan perasaanmu.

Karena percuma bila ada laki-laki yang kau cintai tetapi ia tak punya nyali.

Anakku, ingatlah selalu kebiasaan kita: Allah dulu, Allah lagi, dan Allah terus.

Semoga kau menjadi kekasih Allah sehingga kau dikirim kekasih terbaik menurut Allah dan menurutmu.

Anakku, Bapak percaya padamu dan sepenuh hati mencintaimu.



Epilog *Karena Jodoh* *Adalah Kuasa Allah*

Pagi hari, tepatnya pukul 08.30, acara baru saja dimulai, lomba OSIS tingkat SMP dan SMA sederajat se-kota dan kabupaten Pasuruan. Tahun 2009, itulah awal pertemuanku dengannya. Waktu itu, aku masih duduk di bangku SMP, sementara dia sudah SMA. Kami ikut acara yang sama dan dilombakan.

Tepatnya tujuh tahun yang lalu, Allah izinkan aku bertemu dengan seseorang yang tidak pernah aku duga sebelumnya, karena sekarang ia menjadi seseorang yang bersamaiku menuju surga-Nya.

Pertemuan kami sebatas di acara itu, meski ada beberapa pertemuan rapat setelahnya, tapi dua bulan setelahnya kami sudah tidak pernah saling berkomunikasi apalagi bertemu lagi.

Kami terpisah menjalani hidup masing-masing. Aku tidak tahu di mana keberadaannya, apa kesibukannya, dan bagaimana hidupnya. Aku pun tidak peduli, karena memang pada waktu itu (bagiku) kami hanya partner lomba, tidak lebih. Tapi, karena kami menjalin pertemanan di *Facebook*, aku jadi tahu ternyata dia sedang melanjutkan kuliahnya di Bandung. Sementara aku sekolah di Pasuruan lalu melanjutkan pendidikan di Malang.

Hingga pada akhir tahun 2013, tepatnya saat aku duduk di semester 3, aku dipercaya untuk menjadi moderator di sebuah acara. Pematerinya adalah seorang dosen yang belum pernah aku tahu dan aku kenal.

Saat melihat si pemateri, tiba-tiba terlintas pikiran, “Kok, kayak mirip seseorang ya? Eh,

siapa sih?” Cukup lama aku mengingat wajah sang dosen dan berusaha mencari tahu siapa sosok yang wajahnya mirip dengan beliau.

“Ah iya, Mas Endrian.” Dari situ kejanggalan hidup mulai terbuka perlahan. Karena sebelumnya aku sama sekali tidak pernah berkomunikasi dengan Mas Endrian, setelah melihat dosen itu langsung teringat wajah Mas Endrian. Meskipun pada akhirnya aku tidak tahu di mana dan bagaimana dia saat itu.

Penasaran, aku memberanikan diri untuk sekadar menyapa. Karena memang aku tidak menyimpan kontaknya sama sekali, hanya pertemanan di *Facebook*. Entah dari mana keberanian itu muncul, karena sejujurnya dalam catatan hidupku sama sekali belum pernah aku membuka komunikasi dengan laki-laki kecuali untuk sebuah kepentingan yang jelas.

Akhirnya, percakapan sederhana pun dimulai, “Assalamu’alaikum, Kak End apa kabar?” Aku mengawali percakapan di *Facebook*.

“Eh, Dek Arum, wa’alaikum salam. Alhamdulillah baik, Dek. Adek gimana?” jawabnya. Sejak awal kenal dulu, aku memang terbiasa memanggilnya kakak.

“Alhamdulillah, aku baik juga, Kak. Nomernya tetep, Kak?” Aku menanyakan hal yang *to the point*.

“Loh? Jadi selama ini kamu nggak nyimpen nomerku, Dek?”

“Emangnya kamu siapa, Kak? Kenapa aku harus nyimpen nomermu lama-lama?” Aku menjawabnya dalam hati.

Setelah berkomunikasi lagi, waktu terus berjalan kurang lebih satu bulan. Kami hanya berkomunikasi melalui media sosial dan telepon. Aku sama sekali tidak berani menemuinya langsung. Meskipun

waktu itu dia beberapa kali memintaku untuk bertemu dengannya, tapi untuk kesekian kalinya aku menolak dengan alasan kesibukan.

Hingga datanglah hal yang tidak terduga lagi (setelah kejadian wajah dosen mirip Mas Endrian). Pertemuan pertama kali dengannya adalah saat dia mendapat tugas di Medan dan akhirnya pulang ke Pasuruan. Pukul 01.00 dini hari, dia sampai di Pasuruan. Pertemuan kami pun hanya terjadi beberapa detik. Saat itu, aku hanya menampakkan wajah dari balik pintu dan ayah mengawasinya dari dalam.

Semua Gara-gara *Pancake* Durian

Komunikasi kami mulai tersambung tepatnya bulan Desember 2013. Dan, kami baru bertemu lagi pada bulan Januari 2014. Dia datang ke rumah dengan membawa oleh-oleh dari Medan, salah satunya *pancake* durian.

Tapi jujur, saat kejadian “*pancake*” itu dunia terasa berhenti sepersekian detik. Ya iya, gimana nggak terasa berhenti setelah kurang lebih 5 tahun tidak bertemu, sekalinya ketemu dengan wajah dan proses masing-masing yang sudah kami lewati.

Singkat cerita, setelah peristiwa “*pancake* tengah malam”, esok harinya Mas Endrian ke rumah dan berbicara banyak dengan orangtua, khususnya ayah. Pertemuan kami tidak lama. Beberapa hari kemudian, Mas Endrian kembali ke Bandung dan aku kembali ke Malang untuk melanjutkan perkuliahan.

Kami nyaris tidak pernah bertemu karena memang saat itu aku sedang menikmati masa perkuliahan dan segala aktivitas organisasi di kampus. Sampai akhirnya sekitar bulan April dan Mei, dia mulai menyinggung obrolan seputar pernikahan. Daaaaaaan, tanpa berpikir panjang, tanpa basa-basi, aku menolak dengan tegas.

“Aku masih semester 4, Mas. Kegiatanku juga masih banyak. Aku belum siap. Apa kata teman-

temanku nanti? Kuliahku juga gimana? Nggak ah, nanti dulu. Nggak mau aku!”

Tapi namanya juga Mas Endrian, entah apa yang dipikirkannya saat itu, pembicaraan kami selalu diarahkan ke masa depan, pernikahan, dan rumah tangga. Lagi-lagi aku menolak dan terus seperti itu. Hingga suatu ketika aku merasa “tertampar” oleh sesuatu yang telah Allah berikan.

Dari sinilah titik balikku berhijrah. Dari “tamparan Allah” itu juga akhirnya aku menemukan cahaya baru. Jawaban atas pertemuanku dengannya setelah lima tahun lebih tidak saling bertemu.

Keinginanku untuk berhijrah sebenarnya sudah lama, sejak awal masuk kuliah. Tapi, ternyata niat hijrahku kalah dengan godaan setan. Namun Allah bukakan pintu kebaikan itu lagi. Allah terangi cahaya kehidupanku lagi dengan hidayah-Nya, hingga luruslah niat hijrahku saat itu. Tepatnya bulan Mei 2014, aku memutuskan untuk

menanggalkan semua celana *jeans* ketat dan baju-baju terbukaku.

“Bu, aku mau pakai rok saja ya ke mana-mana,” pintaku pada Ibu.

“Loh, kenapa, Mbak? Terus narimu gimana?” Pertanyaan pertama yang Ibu tanyakan karena mulai heran dengan keputusanku. Mungkin Ibu tahu maksudnya.

Jelas saja, sejak TK aku sudah menari. Hidupku terasa benar-benar lengkap saat aku bisa berekspresi gerak sepenuh raga dan jiwaku. Dimulai dari sanggar, sekolah, bahkan di kampus pun aku tidak pernah ketinggalan seni pertunjukan ini. Hidupku untuk menari, pikirku saat itu.

“*Bismillah*, Bu, *in syaa Allaah* diganti sama Allah dengan yang lebih baik,” jawabku tegar, meskipun sebenarnya mulutku bergetar. Aku belum yakin sepenuhnya dengan apa yang baru saja aku ucapkan.

Mulailah gejala-gejala baru bermunculan. Baru beberapa hari aku beraktivitas mengenakan rok, sudah banyak yang berkomentar,

“Celanamu udah nggak cukup, Rum?”

“Kok, sekarang pakai rok terus?”

“Narimu gimana, Rum? Kok, jilbabmu sekarang gitu?”

“Kamu tambah kayak ibu-ibu loh pakai baju kayak gitu.”

“Kamu gabung organisasi ‘itu’ ya?”

Oh, Allah, apalagi ini. Belum sampai pikiranku memahami tawaran Mas Endrian yang terus-menerus membicarakan pernikahan sementara aku belum siap, mengapa sekarang ada hal-hal baru yang membebani?

Tidak sampai di situ, yang lebih menyakitkan adalah ketika aku tahu teman seperjuanganku

menari, sahabat-sahabatku yang biasa berproses dan berkarya bersama harus terus tampil di depan dan menunjukkan penampilan terbaiknya, sedangkan aku hanya bisa duduk di bangku penonton sambil meneteskan air mata.

“Biasanya aku ada di posisi itu, dan sekarang... Ah, sudahlah...”

Perjalanan hijrah terus berlanjut, hingga akhirnya ada keputusan baru yang harus aku lakukan, menghindar dan menjauhi Mas Endrian. Karena aku belum halal baginya dan komunikasiku terlalu dekat dengannya.

Keputusan yang kuambil untuk menjauhinya berat luar biasa. Dia sudah siap menjamin masa depanku dengan kata-katanya. Dia sudah berprestasi, tanggungjawabnya tidak main-main. Tapi kesadaranku atas hubungan tak jelas kami membuatku perlahan mundur.

“Apa pun konsekuensinya, *in syaa Allah* aku siap,” pikirku saat itu. Meskipun sangat sulit mengikhlaskan dia yang namanya sudah mulai selalu kuingat saat akan bangun tidur, meskipun segala kebahagiaan sudah banyak ia berikan dengan cuma-cuma, meskipun orangtua kami sudah saling mengenal satu sama lain, dan meski-meski lainnya.

Berat sekali melepaskan apa yang sudah ada dalam genggamannya, apalagi yang tanggungjawabnya sudah di depan mata untuk mengarungi masa depan bersama. Tapi apakah arti itu semua, jika dia tidak ada keinginan untuk menjamin masa depan di hadapan ayahku, sang pemilik tanggungjawab kehidupanku.

Perlahan tapi pasti, aku mulai mengurangi komunikasiku dengannya. Tak kuhiraukan pembicaraannya. Tak kupedulikan beberapa hal yang dia katakan. Tak kutanggapi semua SMS dan telepon darinya. Sakit? Jelas. Menyesakkan? Pasti. Tapi kuingat lagi, aku ingin menjalani semuanya dengan halal.

Aku siap menata hidupku perlahan sesuai dengan syariat-Nya, mulai dari pakaian hingga urusan hati dan pikiran. Aku pun ingin menjalani perkara hati ini sesuai dengan aturan-Nya.

Semakin hari aku semakin menjauh dan terus menghindar, hingga nyaris hilang kontak dengan Mas Endrian. Kugencarkan komunikasiku pada Sang Kekasih Sejati, Allahu Rabbi, setiap malam. Segala pedih kuluapkan pada-Nya, semua kebimbangan kusampaikan pada-Nya, semakin aku raih terus cahaya-Nya. Tantangan terberat saat itu adalah ketika hatiku mulai tertaut padanya, tapi aku sadar bahwa bukan ini yang diinginkan-Nya.

Hingga akhirnya datanglah hari saat Mas Endrian menghubungiku lagi dan komunikasi kami berujung pada Ayah, Ibu, dan Mas Endrian yang saling duduk berhadapan, sedangkan aku hanya diam terpaku.

Malam itu, aku mengajak Ibu berbicara empat mata tanpa sepengetahuan Ayah dan adik-adik.

Karena nyaliku terlalu ciut untuk membicarakan hal ini dengan Ayah.

“Bu, aku boleh nikah muda nggak?”

“Hah?! Nikah muda? Kok, tiba-tiba, Mbak? Ada apa?” tanya ibu heran.

“Ya, nggak papa, Bu. Ibu tahu Mas Endrian kan? Aku dekat sama dia tapi sekarang aku lagi jauhi dia, Bu. Tapi kenapa semakin jauh, perasaanku semakin mantap, Bu? Aku juga nggak tahu kenapa kayak gini. Padahal aku udah kurangi komunikasiku bahkan nyaris nggak pernah menghubunginya,” jelasku panjang lebar.

“Terus kuliahmu gimana, Mbak?”

“Aku akan tetap kuliah kok, Bu. Aku nggak mau berhenti, lagian tinggal dikit lagi beres *in syaa Allaah.*”

Setelah berakhir diskusi sederhana malam itu, Ibu keluar dari kamarku dan langsung berbicara kepada Ayah. Mendadak semua aktivitas Ayah terhenti, ekspresi wajahnya berubah, dan aku tidak pernah mendapati ekspresi itu sebelumnya. Aku benar-benar takut saat itu, karena Ayah termasuk orang yang humoris. Ia tidak pernah marah, tidak pernah membentak. Tapi kali ini, tiba-tiba ia menjadi begitu dingin dan sangat serius.

“Kuliahmu gimana?” Pertanyaan ini yang pertama kali keluar dari mulut ayah.

“Aku tetap lanjut, Yah. Toh, Mas Endrian juga di Bandung. Ya, kita sama-sama berjuang dulu tapi aku pengen perjuangan kita sama-sama dalam ridha Allah,” aku berusaha menjamin masa depanku akan baik-baik saja setelah menikah. Meskipun aku sendiri belum tahu bagaimana perkuliahanku nanti pasca menikah.

“Kenapa nggak Endrian sendiri yang ngomong?” Lagi-lagi Ayah bersikap dingin.

Pada hari itu, tepatnya bulan Agustus 2014, kebetulan Mas Endrian pulang ke Pasuruan. Pukul 22.00, dia diminta datang ke rumahku untuk “disidang” langsung oleh kedua orangtuaku.

“Gimana, Ndri? Gimana? Maksudnya gimana ini?” Ibu membuka pembicaraan.

Saat itu, aku hanya duduk di pojok rumah tanpa mampu berucap satu kata pun. Ayah dan ibu berhadapan langsung dengan Mas Endrian. Aku kurang tahu pasti apa yang Mas Endrian jelaskan ke ayah dan ibuku saat itu. Yang aku tahu, 2 jam setelah pembicaraan itu ayah berubah, ia langsung mengajakku berbicara dan memberikan sebuah pernyataan yang berbeda.

“Mbak, semester 5 kan sekarang? Ah, nggak papa, sebentar lagi selesai, kok. Ya sudah nggak papa, bisa jalan bareng sama kuliahnya nanti,” ucap ayah saat itu dengan wajah yang sulit kudefinisikan, terlihat bahagia tapi matanya tampak sayu. Ya, mungkin karena tak lama lagi putri kecilnya ini

akan “diambil” oleh laki-laki lain yang baru saja ia kenal.

Akhirnya, selang dua minggu setelah itu, keluarga Mas Endrian datang ke rumah untuk meng-*khitbah*-ku, tepatnya bulan September 2014. Saat itu aku mendadak mati rasa, duduk di samping ayah dan ibu, mendengarkan maksud kedatangan keluarga Mas Endrian.

Perut mendadak mulas, kepala berputar-putar, rasanya ingin pergi ke kamar kecil, bahkan sama sekali tidak berani menatap wajah Mas Endrian dan keluarganya. Hanya sesekali menatap keseriusan orangtuanya, kemudian menunduk lagi, kacau benar-benar kacau perasaanku saat itu.

Perbincangan *khitbah* dilanjutkan dengan menentukan tanggal kapan akan dilaksanakan akad pernikahan. *Alhamdulillah*, orangtua Mas Endrian dan orangtuaku menyetujui bahwa pernikahan kami akan dilaksanakan saat aku libur semester.

Ditunjuklah bulan Januari 2015 sebagai waktu untuk melangsungkan akad nikah. Tidak lama, hanya selang tiga bulan setelah *khitbah* kami. Dan lucunya, setelah acara khitbah, aku dan Mas Endrian sama-sama kembali ke tempat perantauan masing-masing. Mas Endrian melanjutkan kerjanya di Bandung dan aku melanjutkan kuliah di Malang.

Kebetulan, semester 5 kuliahku benar-benar padat dan nyaris membuatku sulit untuk pulang ke Pasuruan, dan Mas Endrian semakin giat bekerja untuk memaksimalkan kebutuhan pernikahan kami. Jadi, kami berdua kembali berpisah dan berkomunikasi seperlunya saja, karena memang fokus dengan tanggungjawab masing-masing.

Kami baru bertemu lagi dua hari sebelum akad nikah. Itu pun untuk membeli cincin pernikahan. Supermendadak, supernekat, dan superpasrah, tapi kami berdua superyakin kepada Allah, bahwa niat baik kami untuk menggenapkan jiwa

masing-masing karena Allah, selalu dan akan Allah mudahkan. Dan, memang begitulah adanya.

Alhamdulillah, tepat tanggal 21 Januari 2015, kami sah menjadi suami-istri. Dengan beragam cerita dan kisah yang sangat tidak terduga, bahkan jika diingat-ingat kenyataan ini seperti tidak mungkin terjadi. Kami hanya bertemu saat lomba OSIS, itu pun sudah lima tahunan yang lalu. Kami berusaha menjauh, lagi-lagi Allah beri cara terbaik-Nya untuk mendekatkan.

Pernah suatu ketika aku nyaris menyerah dengan jarak dan kenyataan, tapi lagi-lagi Allah selalu punya cara untuk membuatku kuat atas kehendak-Nya.

Dan yang lebih luar biasa lagi, tanpa kami sadari ternyata gedung pernikahan kami adalah tempat kami lomba OSIS dulu, tempat pertama kali kami bertemu. Kami berdua tidak menyadarinya sama sekali, yang mengingatkan adalah salah satu

temanku yang saat itu datang ke acara pernikahan kami.

*Sejauh apa pun jarak,
sekeras apa pun kita menghindar,
sekuat apa pun kita menolak,
jika Allah sudah menyatukan, kita bisa apa?
Sedekat apa pun hubungan,
Seserius apa pun kita menjalani,
Setinggi apa pun kita berusaha bersama untuk bermimpi,
jika Allah memisahkan, kita bisa apa?*



Daftar Bacaan

Fillah Salim, 2009, Jalan Cinta Para Pejuang,
Yogyakarta: Pro U Media.

[http://abiummi.com/6-cerita-romantis-islami-
di-zaman-rasulullah/](http://abiummi.com/6-cerita-romantis-islami-di-zaman-rasulullah/)

[http://abiummi.com/inilah-kisah-
mengharukan-pernikahan-orang-tua-
salahudin-al-ayubi/](http://abiummi.com/inilah-kisah-mengharukan-pernikahan-orang-tua-salahudin-al-ayubi/)

[https://ahsanulfikri.wordpress.
com/2016/03/25/berkah-cinta-berawal-taat/](https://ahsanulfikri.wordpress.com/2016/03/25/berkah-cinta-berawal-taat/)

<http://duniatimteng.com/video-kisah-menyentuh-pernikahan-orangtua-imam-abu-hanifah/>

<https://www.facebook.com/groups/184847024887228/>

(II/NF/DailyMoslem/ talimulquranalasror.blogspot/BerbagaiSumber)

<http://www.fimadani.com/pelajaran-berharga-dari-kisah-nabi-ibrahim-dan-siti-hajar/>

Islamnesia.com

<http://kisahteladan.info/sahabat/jodoh-buat-julaibib.html>

<http://m.dream.co.id/jejak/di-balik-kisah-rasulullah-tidur-di-depan-pintu-141225d.html>

Profil penulis



@NegeriAkhiraat mulai merambah dakwah sosial media melalui akun Twitter sekitar tahun 2013. Dan, baru memiliki akun Instagram pada akhir 2014. Semua *tweet* dan *postingan* dari @NegeriAkhiraat diharapkan bermanfaat bagi semua orang yang membacanya, serta dapat menjadi tempat berbagi informasi dan tausiyah di era serba internet saat ini.


- Instagram: @negeriakhirat
- Twitter: @NegeriAkhiraat
- FB: Negeri Akhirat
- Line: @motivasi



Arum LS

Lahir pada 20 Agustus 1994 di Pasuruan. Ia mengenyam pendidikan di Malang dan menetap di Bandung. Penulis adalah seorang pembelajar yang sedang berusaha bermanfaat bagi siapa pun, di manapun, dan kapan pun. Jika bukan karena hidayah dari-Nya, mungkin ia tidak akan berada di posisi seperti saat ini.

Jatuh Cinta Tak Pernah Salah
adalah karya keduanya bersama
@NegeriAkhira.

 Instagram: @ayumdaigo

 FB: Arum LS

 Line @kta0457h